

PARADIGMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

(*Learning Paradigm of Islamic Education in Collage*)

Abdul Halik
STAIN Parepare

Abstract

PAI learning has many problems in college. Outcomes Islamic collages experienced a shift in values, due to the impact of globalization and the rapid acceleration of science and technology. PAI learning oriente to normative learning, memorization, and indoktriner. Creativity and innovation are required in PAI learning activities and creativity based on the value of emotional and spiritual intelligence. Creativity and innovation learning solutions for the fulfillment of PAI learning objectives based IESQ.

Keyword: PAI, collage, learning

Pembelajaran PAI menghadapi berbagai problem di perguruan tinggi. Luaran perguruan tinggi Islam mengalami pergeseran nilai, diakibatkan derasnya pengaruh globalisasi dan akselerasi Ipteks. Begitu juga dalam pembelajaran PAI berorientasi pada normatif, hafalan, dan indoktriner. Kreativitas dan inovasi dituntut mewarnai dalam kegiatan pembelajaran PAI, dan basis kreativitas tersebut didasari oleh nilai kecerdasan emosional dan spiritual. Kreativitas dan inovasi pembelajaran menjadi solusi bagi pemenuhan tujuan pembelajaran PAI yang berbasis IESQ.

PENDAHULUAN

Fenomena kontemporer menunjukkan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, berimplikasi kepada globalisasi multi-dimensi kehidupan. Perguruan tinggi sebagai lembaga perguruan tinggi mengalami problem serius melihat kondisi mahasiswa mengalami degradasi moral dan tereduksi oleh sikap instans dan munculnya kekerasan sosial yang dipicu oleh mahasiswa. Trend Karakter di Indonesia adalah masalah premanisme, *elitism*, *instans*, arogansi, *individualism*, dispotisme, korupsi, dan sebagainya. Praktik korupsi adalah sebuah persoalan katakter yang krusial. Penyebab korupsi muncul karena krisis keteladanan atau akhlak dari pemimpin, tumpuhnya visi pemimpin, dan budaya politik hedonis yang tumbuh subur di elit politik adalah sumber

utama korupsi dan bukan kampus,"¹ Padahal para koruptor adalah orang terdidik dan sarjana, sehingga menjadi kecemasan kolektif akan peran dan fungsi perguruan tinggi. Budiono menyatakan bahwa perguruan tinggi kini tidak menciptakan ilmuwan-idealis tapi lebih menjadi ilmuwan-tukang, karena ilmuwan tukang pola berpikinya pragmatis.²

Konteks tersebut menuntut adanya restorasi pendidikan dan pembelajaran di

¹Lihat Busyro Muqoddas dalam *Republika*, Kamis, 10-Mei-2012.

²Berbagai kasus yang merebak di dalam birokrasi pemerintah terkait korupsi, yaitu 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, dan Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM Lihat (Litbang Kompas, 2012)

perguruan tinggi sesuai visi-misi ideal pembangunan bangsa yang religius. Perguruan tinggi melaksanakan fungsi dan peran sebagai wadah pembelajaran mahasiswa dan masyarakat, pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, wadah pendidikan calon pemimpin bangsa, pusat kajian kebajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran, dan pusat pengembangan peradaban bangsa.³ Fungsi dan peran perguruan tinggi tersebut dapat terealisasi apabila dilandasi nilai-nilai religius dalam proses pendidikan serta pembelajaran. Hal inilah urgensi dan relevansi dimensi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi sebagai wahana ketahanan karakter yang religius bagi calon pemimpin bangsa.

Namun, pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi mengalami stagnasi kemajuan bagi alumninya. Orientasi dan fokus pengajaran pendidikan agama Islam bersifat *subject matter oriented*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada pemberian pengetahuan agama, dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.⁴ Konten pembelajaran pendidikan agama Islam belum bersifat produktif dan kreatif, sehingga umat Islam hanya mampu mengungkapkan ajaran normatif yang tampak memiliki gap dengan realitas sosial. Berkaitan dengan diskursus tersebut, Imre Lakatos menyatakan bahwa:

“Mengapa lebih banyak diskusi dalam ilmu-ilmu keislaman yang diarahkan untuk membahas ‘*hard core*’ (ajaran inti yang solid) yang dipertahankan dengan sekuat tenaga dan yang tidak dapat difalsifikasi di lapangan, dari pada untuk melakukan pembahasan

yang kreatif pada domain ‘*protective belt*’ (sabuk pengaman ajaran inti) yang nyata-nyata dapat diuji, diperkuat, dikritisi, difalsifikasi, dan mungkin dikoreksi?”⁵

Pembelajaran pendidikan agama Islam kontemporer di perguruan tinggi, masih menjadi diskursus kajian bagi pakar dan akademisi. Problem sosial dan global semakin mereduksi nilai-nilai normatif Islam dan kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam yang bermakna usaha transformasi nilai-nilai budaya Islam kepada generasi mudanya, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikan. Pendidikan agama Islam tampak masih terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan negara non Islam. Bahkan, pendidikan yang apabila diberi label Islam, juga masih berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak di antara lembaga pendidikan agama Islam yang telah menunjukkan kemajuan.⁶ Banyak problem yang dihadapi dalam memajukan pendidikan agama Islam, baik bersifat internal maupun eksternal. Problem yang bersifat internal berupa rendahnya sumber daya manusia, kurangnya dana, gejolak politik praktis, resesi ekonomi, krisis sosial, dan sebagainya, lalu problem yang bersifat eksternal berupa imperialisme dari luar, baik secara politik, militer, ekonomi, maupun

³Lihat Lembaran Negara RI., Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Bab IV, Bagian Kesatu, Pasal 58, h. 23.

⁴Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 24.

⁵Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 31.

⁶Lihat Socroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta. 1991, h. 77.

budaya, serangan terorisme dan radikalisme, dan sebagainya.

Fazlur Rahman menekankan bahwa yang harus menciptakan kriteria riil untuk menilai sukses atau tidaknya sistem pendidikan Islam adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang asli, orisinal, dan mencukupi (*adequate*). Kebangkitan atau *renaissance* intelektual muslim merupakan esensi dan tujuan pendidikan tinggi Islam. Oleh karenanya, setelah mengetahui tujuannya, yang paling penting adalah gagasan tentang pendidikan Islam yang harus dimulai dengan mendidik kembali intelektual muslim.⁷ Salah satu tugas umat Islam adalah mengembangkan perguruan tinggi yang dapat mengajarkan semua ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dari Timur maupun dari Barat. Dalam hal ini setiap ilmu pengetahuan harus dimiliki oleh umat Islam.

Konsorsium Ilmu Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional merumuskan, tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi adalah untuk membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, analitis, sistematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi, dan seni untuk kepentingan nasional.⁸ Tujuan ini diadaptasikan dengan peran dan tugas pendidikan tinggi yang lebih kompleks, global, dan tinggi.

Visi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang menghantarkan mahasiswa

dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islam, sedangkan misinya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.⁹ Pendidikan Agama Islam, sebagai visi utamanya *rahmatan lil 'Alamin*, harus dapat menjadi sumber inspirasi dan spirit, sehingga dapat tersosialisasi dan teraktualisasi nilai-nilai ilahiah dalam berbagai segmen kehidupan. Hal ini dapat terealisasi apabila mahasiswa dapat terbentuk kepribadian sesuai visi tersebut sehingga dalam mengembangkan ilmunya selalu berorientasi keridhaan Allah swt.

Dalam konteks sistem pembelajaran, titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya, dengan identifikasi sebagai berikut:

1. Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai”/kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik;
2. Kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama;
3. Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks social budaya, dan atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹⁰

Problem mendasar pembelajaran PAI di perguruan tinggi adalah masih berorientasi pada pengkayaan kognisi dan kurang menyentuh pada aspek penghayatan,

⁷Lihat Ziauddin Sardar, ed., *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 96.

⁸Lihat <http://alimzebua.wordpress.com/> Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum/diakses pada tanggal 12 Desember 2011.

⁹Lihat H. Bashori Muchsin dan H. Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Ct. I; Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 72.

¹⁰Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 27.

kurang mampu mengelaborasi dengan disiplin ilmu lainnya sehingga kesannya terjadi dikotomi ilmu dan memiliki wilayah “sektoral” masing-masing, dan masih belum bisa menjadi inspiratif dan preventif terhadap kemajuan sosial dan global, dan sebagainya. Oleh karena itu, Pembelajaran yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi hendaknya membuat seorang mahasiswa mengenal dan mendalami dunia yang lebih luas, yang mengantarkannya menjadi sosok yang kaya dalam membuat banyak pilihan dan menentukan peran kesejarahannya di muka bumi.¹¹

Menurut Muhaimin, ada 3 (tiga) peta paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu: paradigma dikotomis, paradigma mekanis, dan paradigma organis atau sistemik.¹² Paradigma dikotomis menilai pendidikan agama Islam sebagai urusan keakhiratan atau rohani saja, dan tidak membahas tentang urusan ekonomi, politik, hukum, dsb. Paradigma mekanis menjadikan pendidikan agama Islam sejajar dengan mata kuliah lain, baik bersifat *horizontal-lateral* (tidak konsultatif) maupun bersifat *lateral-sekuensial* (saling konsultatif). Kemudian paradigma organis atau sistemik menjadikan pendidikan agama Islam sebagai spirit dan sumber nilai dalam berbagai komponen mata pelajaran di satuan pendidikan. Dengan demikian, paradigma organis atau sistemik relevan dikembangkan di perguruan tinggi umum.¹³ Namun demikian, dalam realitasnya ada beberapa perguruan tinggi umum yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai paradigma dikotomis dan mekanis.

Upaya integrasi ilmu pengetahuan dan atau Islamisasi ilmu pengetahuan perlu digalakkan, baik secara sistem maupun dalam konteks pembelajaran. Usaha tersebut sebagai refleksi tuntutan kemajuan zaman

dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Untuk bisa bertahan hidup (*survive*) di era globalisasi, mereka harus mengembangkan kemampuan ganda, yaitu:

1. Etos belajar, yang menyangkut kemampuan belajar serta berpikir secara kreatif dan kritis, dan mengoptimalkan kegunaan kemampuan-kemampuan biologis dan psikologis;
2. Melek teknologi menyangkut kemampuan berpikir, bertindak dan memanaj secara teknologis, serta memaksimalkan pemanfaatan tipe teknologi bermacam-macam;
3. Melek ilmu ekonomi menyangkut kemampuan berpikir, bertindak dan memanaj secara ekonomis, serta mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber yang bervariasi;
4. Melek ilmu sosial menyangkut kemampuan berpikir, bertindak dan memanaj secara sosial dan secara efektif mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis;
5. Melek ilmu politik menyangkut kemampuan berpikir, bertindak dan memanaj secara politis dan meningkatkan *win-win outcomes* (hasil-hasil yang sama-sama menang) dalam situasi persaingan sumber daya dan kepentingan; dan
6. Melek budaya menyangkut kemampuan berpikir, bertindak, dan memanaj secara cultural, mengoptimalkan penggunaan berbagai *asset multicultural*, serta berkreasi nilai-nilai baru.¹⁴

Kemampuan ganda tersebut setidaknya dapat memberikan kompetensi dan kecakapan hidup untuk eksis, dan yang paling utama adalah ketahanan spiritual melalui melek pendidikan agama Islam. Pengembangan pendidikan agama Islam perlu membidik wilayah kajian secara

¹¹Lihat H. Bashori Muchsin dan H. Abdul Wahid, *op.cit.*, h. 78.

¹²Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, *op.cit.*, h. 31.

¹³Lihat *Ibid.*, h. 41.

¹⁴*Ibid.*, h. 242.

simultan yang pada dasarnya bermuara pada tiga problem pokok, yaitu:

1. *Foundational problems*, yang terdiri atas *philosophic foundational problems* dan *empiric foundational problems* yang menyangkut dimensi-dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dan politik;
2. *Structural problems*, baik ditinjau dari struktur demografis dan geografis, struktur perkembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, maupun struktur atau jenjang pendidikan;
3. *Operational problems*, yang secara mikro menyangkut keterkaitan berbagai faktor/unsur/komponen dalam pendidikan agama Islam, sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan agama Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama, baik yang bersifat nasional maupun transnasional.¹⁵

Agama Islam yang mengandung ajaran *rahmat li al-'alamin* ini akan bisa diterima oleh masyarakat dengan lebih tepat bilamana perguruan tinggi mengambil jalan sebagai penyampai, pendakwah, dan pembuminya dengan bahasa yang baik dan berorientasi pada kondisi pluralitas masyarakat. Perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab ilmiah dalam membahaskan agama di tengah kekerasan yang menggunakan logika agama. Perguruan tinggi mempunyai tugas yang besar untuk mendidik mahasiswa supaya tidak terjerumus menjadi perusak dan penghancur atas nama kepentingan agama. Bagi mahasiswa, upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi selayaknya disikapi sebagai pola pendidikan dan pembelajaran berbasis perlindungan hak asasi manusia.¹⁶ Perguruan tinggi sebaiknya mengembangkan pola pem-

belajaran yang demokratis dan menghormati pluralitas.

Standar kompetensi bahan kajian diarahkan pada upaya pencapaian *core competencies* studi Islam yang dikembangkan di PTAI, yang meliputi pengembangan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengertian dan kebutuhan beragama, tujuan-tujuan pokok Islam, dan pentingnya toleransi beragama;
2. Menguasai secara garis besar model-model studi Islam dan aplikasinya;
3. Memahami tentang siapa Allah dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta objek-objek selain-Nya;
4. Memahami bagaimana Allah menciptakan makhluk-Nya, yaitu manusia dan jagat raya;
5. Memahami potensi-potensi yang dimiliki manusia dan pandangan Islam tentang keterpaduan jasmani, ruh, dan akal dalam mewujudkan manusia ideal;
6. Memahami perilaku manusia Muslim dalam berideologi, berpolitik, berekonomi, bersosial, berbudaya, berseni, menegakkan hukum, pertahanan dan keamanan;
7. Menjelaskan potensi sumber daya alam;
8. Menjelaskan tentang usaha manusia dalam menjaga keselamatan dirinya di dunia dan akhirat, keselamatan masyarakat dan alam semesta.¹⁷

Kompetensi inti pendidikan agama Islam tersebut untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan kontemporer. Analisis studi Islam harus mampu mengejawantahkan kebutuhan arti penting ber-Islam dan kehidupan toleran, substansi dan esensi Islam, model-model kajian Islam, perilaku hidup Islam, dan peran serta fungsi manusia dalam kehidupan. Kompetensi studi Islam tersebut apabila secara konsisten dan kompeten direalisasi-

¹⁵Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 132.

¹⁶Lihat Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *op.cit.*, h. 133.

¹⁷Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...op. cit.*, h. 257.

kan dalam pembelajaran, maka peserta didik mampu menjawab segala problematika dalam kehidupan.

Misi besar pendidikan agama Islam tersebut perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang representatif dan efektif untuk menjawab tuntutan di atas. Menurut Muhaimin, ada empat model yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Model Terhubung (*connected*), yakni model pembelajaran terpadu secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik yang lain dalam satu bidang studi;
2. Model *Sequenced*, yakni model pembelajaran terpadu di mana pada saat pendidik PAI mengajarkan suatu aspek topik, maka ia dapat memasukkan topik lain sebagai urutan materi topik inti, misalnya mengajarkan salah satu ayat al-Qur'an tentang manusia, maka bisa dimasukkan aspek bacaan dan tajwid, makna kandungannya, dan sebagainya;
3. Model *Webed*, yakni model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik, misalnya tema lingkungan hidup maka memperhatikan aspek yang terkait seperti aspek keimanan, aspek tarikh, aspek akhlak, dan sebagainya;
4. Model *Integrated*, yakni model pembelajaran yang merupakan pengembangan model *Webed*, dengan menggunakan pendekatan antar bidang studi, yaitu menggunakan cara kerja multidisiplin atau interdisiplin.¹⁸

Keempat model pembelajaran PAI tersebut di atas sebaiknya dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mendesain pembelajaran. Apabila model pembelajaran PAI tersebut diterapkan di kelas, dapat berdampak signifikan bagi penguasaan dan penghayatan materi PAI.

¹⁸Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...op. cit.*, h. 176-182.

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata, komponen tersebut adalah:

1. Penetapan perubahan yang diharapkan, yaitu usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.
2. Penetapan pendekatan, yaitu sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah dalam pembelajaran.
3. Penetapan metode, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi peserta didik, lingkungan, dan kemampuan pendidik itu sendiri.
4. Penetapan norma keberhasilan, yakni pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauhmana keberhasilan pembelajaran telah dicapai.¹⁹

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, pendidikan agama Islam adalah matakuliah yang masuk dalam kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang harus dirancang dengan berbasis kompetensi dan berfungsi sebagai dasar pembentukan kompetensi program studi. Matakuliah pengembangan kepribadian sebagai matakuliah dasar dan utama sebagai pembentukan karakter bagi mahasiswa. Di sini diperlukan kesiapan dan perencanaan yang mapan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Kriteria dasar yang menjadi prasyarat dalam rangka perancangan strategi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata di atas, menjadi

¹⁹Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi Pertama (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 210.

pertimbangan dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Berdasarkan Pasal 5 dalam Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 38 Tahun 2002, menyebut 4 (empat) metodologi pembelajaran matakuliah Pengembangan Kepribadian (termasuk matakuliah Pendidikan Agama Islam), yaitu:

1. Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.
2. Metode proses pembelajaran: pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat parsipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian.
3. Bentuk aktifitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka secara bervariasi, ceramah, dialog kreatif (diskusi) interaktif, metode inkuiri, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil, dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang menekankan kepada pengalaman belajar peserta didik secara bermakna.
4. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.²⁰

Untuk mewujudkan metodologi di atas, dosen kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang memiliki kesempatan tatap muka (kegiatan kelas, kegiatan lab, kegiatan lapangan) dengan peserta didik sebanyak 16 kali dalam satu semester (setara dengan dua SKS) perlu membuat dan menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP) sendiri.²¹ Materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam berkisar pada konsep ketuhanan dan Islam, hakekat manusia menurut Islam, hukum, etika, IPTEK, Kerukunan antar umat beragama,

masyarakat madani, kebudayaan Islam, dan sistem politik Islam.²² Materi kuliah tersebut tentu terbuka peluang untuk tidak sama antara setiap perguruan tinggi, sebab penyusunan materi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh visi misi perguruan tinggi, konteks sosial budaya dimana domisili perguruan tinggi tersebut, dan hasil ijtihad dari tim dosen Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tersebut.

Selain itu, sebagai acuan bagi pengajar matakuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, pengajar memiliki kewenangan yang fleksibel dalam proses pembelajaran, penentuan urutan penyampaian, dan melakukan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran selama masih dalam domain visi dan misi matakuliah Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut hasil akhir jangka panjang pada matakuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah berupa lulusan dengan kualitas sebagai berikut:

- a. Manusia yang unggul secara intelektual (menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia);
- b. Manusia yang anggun secara moral (memiliki nilai-nilai religi, etika moral dan estetika yang berguna bagi kehidupan pribadi dan lingkungan di mana ia tinggal);
- c. Kompeten, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan kegiatan manusia;
- d. Memiliki komitmen tinggi bagi berbagai peran sosial kemanusiaan.²³

Hasil yang diharapkan yang bersifat jangka panjang di atas tentu menjadi harapan bagi pengelola perguruan tinggi dalam membina matakuliah Pendidikan Agama Islam. Kemudian, sejalan dengan

²²Lihat *ibid.*,h. 9-10.

²³Lihat Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h. 7.

²⁰Lihat *Ibid.*

²¹Lihat *ibid.*,h. 4.

tujuan pendidikan tinggi diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; sehat, berilmu, dan cakap; kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggungjawab.
- b. Menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan.²⁴

Untuk pencapaian tujuan pendidikan tinggi di atas harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk dosen. Dosen yang bermutu adalah dosen yang mampu mendidik dan mengajar mahasiswa secara efektif sesuai dengan keterbatasan sumber daya dan lingkungannya yang ada serta prestasi mahasiswa yang tinggi dilihat dalam nilai IPK lulusan.²⁵ Dosen yang bermutu bukan saja dilihat pada aspek kemampuan pedagogis dan profesional, tetapi juga dilihat kemampuan kepribadian dan kemampuan sosial. Begitu juga pada luaran yang dihasilkan oleh dosen bermutu, bukan saja pada aspek kemampuan akademik (kecerdasan intelektual) tetapi juga dilihat pada aspek kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan vokasional.

Dengan demikian, dosen yang bermutu senantiasa melakukan persiapan dalam pembelajaran. Upaya-upaya yang perlu

dosen dalam mempersiapkan pembelajaran adalah: 1) membuat desain pembelajaran, 2) mempersiapkan alat-alat dan media pembelajaran, 3) menerapkan strategi pembelajaran aktif, dan 4) melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.²⁶ Upaya tersebut adalah tugas utama dosen dalam mempersiapkan diri melaksanakan kegiatan pembelajaran secara profesional. Dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, dosen harus melakukan studi kelayakan, misalnya kemampuan fisik dan psikis mahasiswa, perangkat pendukung pembelajaran, dan sebagainya.

Sebelum membicarakan strategi pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami variabel pembelajaran sebagai bagian dari pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pembelajaran. Adapun variabel pembelajaran menurut Reigeluth dan Merrill adalah: a. Kondisi (*condition*) pembelajaran; b. Strategi (*methods*) pembelajaran; dan c. Hasil (*outcomes*) pembelajaran.²⁷ Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Kondisi pembelajaran antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda, sehingga penanganannya juga berbeda, metodenya berbeda, sampai pada proses penilaiannya juga berbeda.

Dalam perkembangan pemikiran tentang pembelajaran kontemporer, strategi pembelajaran lebih diorientasikan pada pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif mengajak peserta didik (mahasiswa) untuk belajar secara aktif, yakni mahasiswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka

²⁴Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Bagian Kelima, Paragraf 1, Pasal 84, Ayat 2, h. 62.

²⁵Lihat Ida Kintamani Dewi Hermawan, "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas, Vol. 17 Nomor 4, Juli 2011, h. 409.

²⁶Lihat Zainal Abidin, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran di FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta*, dalam jurnal, *Suhuf*, Surakarta: Vol. XVII, No. 01/Mei 2005, h. 78.

²⁷Lihat Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cet. III; Jakarta: Rawamangun, 2009), h. 3.

secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau meng-aplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.²⁸

Pertimbangan lainnya adalah mahasiswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang lebih senang membaca, senang berdiskusi, dan senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut gaya belajar atau *learning style*.²⁹ Untuk dapat membantu mahasiswa dengan maksimal dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan dan mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.³⁰ Di sinilah pentingnya seorang dosen memiliki wawasan mengenai strategi pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam, mengingat beragamnya gaya belajar mahasiswa dan pentingnya materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa itu sendiri. Dalam penerapan strategi pembelajaran berupa *active learning* di kelas, pendidikan agama Islam perlu diperkaya strategi penyampaian dengan menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran.

Pengembangan metode dalam sistem pendidikan agama Islam, di antaranya:

- 1) Metode *'aqli* (proses berpikir atau rasional) yaitu metode yang digunakan

²⁸Lihat Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. xiii.

²⁹Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat 3 jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*), yaitu gaya belajar visual (*visual learners*), gaya belajar (*auditory learners*), dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*). Selanjutnya lihat <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/ixzz1kWZvb300> diakses pada tanggal 25 Januari 2012.

³⁰Lihat Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *op. cit.*, h. xv.

untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterima akal;

- 2) Metode *zauqi*, hikmah, atau jelajah *qalbu* (metode intuitif) yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan mengasah kepekaan *qalbu* agar pengetahuan yang tiba-tiba itu muncul, walaupun tanpa didahului pengalaman/pengetahuan sebelumnya;
- 3) Metode *jadali* (metode dialogis atau diskusi) yaitu metode menggali pengetahuan dengan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk Tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bias dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan di hadapan wahyu;
- 4) Metode *maqāranah* (komparatif) yaitu metode dengan membandingkan teori atau praktik maupun dua pendapat tokoh dengan tujuan untuk mencari kelemahan dan kelebihan atau memadukan pengertian dan pemahaman supaya diperoleh ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada;
- 5) Metode *naqdi* (kritik) yaitu metode untuk menggali pengetahuan dengan mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu kemudian menawarkan solusi-solusinya;
- 6) Metode *muḥāsabah* (koreksi/evaluasi) yaitu metode mendapatkan pengetahuan dengan melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan-kekurangan dan di-tawarkan alternatif baru sebagai solusinya.³¹

³¹Lihat Baharuddin, Umiarso, & Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 241-242.

Tabel 1
Beberapa Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) di Perguruan Tinggi

NO	PENERAPAN STRATEGI	KETERLIBATAN MAHASISWA
1.	<i>Group Resume</i>	Mahasiswa bertukar pendapat dan pengalaman, Meringkas atau mengambil pokok-pokok pikiran, Menyimpulkan secara bersama-sama intisari pelajaran.
2.	<i>Point Conter Point</i>	Mengungkapkan gagasan, mengajukan kritik, mempertahankan pendapat, mengatur sendiri mekanisme diskusi, mengendalikan alur dialog.
3.	<i>Snowballing</i>	Menuangkan gagasan individual, melakukan <i>sharing</i> , berdiskusi kelompok, membuat kesimpulan, melakukan presentasi melakukan presentasi
4.	<i>Reading Guide</i>	Membaca dan memahami bahan ajar, dan mengambil pokok-pokok pikiran
5.	<i>Modeling the Way</i>	Membaca, memahami isi bacaan, mendiskusikan, mendemonstrasikannya, Bertanya-jawab, dan Memberikan <i>feedback</i>
6.	<i>Jigsaw Learning</i>	Membuat resume secara berkelompok, saling menerangkan hasil resume kepada anggota kelompok baru, Melakukan tanya-jawab
7.	<i>Every One is a Teacher Here</i>	Membuat pertanyaan mengenai topik yang telah dipelajari, menjawab pertanyaan atau menjelaskan kepada mahasiswa lain
8.	<i>Brainstorming & Elisitasi</i>	Mengungkapkan pendapat atau pengalaman, dan menyortir pendapat yang tidak tepat
9.	<i>Physical Self Assesment</i>	Menyatakan sikap atau pendiriannya, mengemukakan argumen-argumen atas sikapnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
10.	<i>Problem Solving</i>	Diskusi untuk pemecahan masalah, dan membuat kesimpulan, melakukan presentasi, dan memberikan <i>feedback</i>
11.	<i>Kolaborasi</i>	Melakukan kerjasama secara kooperatif dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk manacai satu tujuan

Tabel di atas adalah berbagai strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di perguruan tinggi, sebagaimana yang dikemukakan Hisyam Zaini dkk.

Strategi tersebut di atas dapat dipilih salah satunya atau digabung beberapa strategi untuk digunakan setiap tatap muka pembelajaran di kelas. Semakin tepat pemilihan strategi pembelajaran, maka berimplikasi kepada efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran dapat menjadi efektif dan efisien apabila didukung

oleh pemilihan metode yang tepat dan relevan.

Paradigma metode dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi sebagaimana yang disebutkan di atas perlu menjadi perhatian serius. Langkah ini dalam upaya menjadikan pesan-pesan agama Islam dapat tergali khazanah keilmuan dan peradaban, dan nantinya dapat survive menjadi pusat peradaban. Perguruan tinggi memiliki elan vital dan lokomotif lahirnya cendekiawan sebagai pencetus peradaban global.

Oleh sebab itu, peserta didik (mahasiswa) harus disibukkan dengan kegiatan ijtihad, belajar, beriqra', mengamati, menggali, dan menemukan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, menjadi kreator sejarah, yang tetap terobsesi mewujudkan laju sejarah berputar mengantarkan terbitnya pencerahan di muka bumi.³²Kemudian, ilmu yang dipelajarinya itu haruslah difokuskan pada ilmu yang membuatnya semakin punya keagungan jiwa, keluhuran budi, kebenaran nurani, atau terarah secara benar dan bertanggung jawab setiap ucapan, sikap, dan perbuatannya.³³ Cita-cita ideal ini sebaiknya bersinergi dengan komponen umat lain seperti organisasi masyarakat, orang tua peserta didik, *stakeholder*, dan pemerintah. Perguruan tinggi harus membangun kemitraan dan *network* dengan komponen lain, saling mengisi dan menguatkan, *sharing* dan diskusi tentang kemajuan sains, lalu membentuk kekuatan baru sebagai *par of exelence* di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI di perguruan tinggi, sedapat mungkin dilakukan dengan *enjoy*, inovatif, dinamis, digunakan multimedia, dan mengedepankan progresivitas keimanan dan ketakwaan. Keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam mendesain pembelajaran, didukung sarana dan sumber belajar, penerapan metode bervariasi dan strategi, membangun inovasi dan otokritik, menerapkan pendekatan kontekstual dan *active learning*, serta bersifat demokratis dan humanis dalam pembelajaran. Orientasi capaian sasaran pembelajaran PAI di perguruan tinggi adalah pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

³²Lihat H. Bashori Muchsin dan H. Abdul Wahid, *op.cit.*, h. 78.

³³Lihat *Ibid.*, h. 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran di FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta*, dalam jurnal, *Suhuf*, Surakarta: Vol. XVII, No. 01/Mei 2005.
- Baharuddin, Umiarso, & Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi. "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas, Vol. 17 Nomor 4, Juli 2011.
- [http://alimzebua.wordpress.com/Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum/diakses pada tanggal 12 Desember 2011.](http://alimzebua.wordpress.com/Pendidikan_Agama_pada_Perguruan_Tinggi_Umum/diakses_pada_tanggal_12_Desember_2011)
- <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/ixzz1kWZvb300> diakses pada tanggal 25 Januari 2012.
- Muchsin, H. Bashori. dan H. Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi Pertama. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan*

Pendidikan, Bagian Kelima, Paragraf 1, Pasal 84, Ayat 2.

Sardar, Ziauddin, ed., *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta. 1991.

Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Cet. III; Jakarta: Rawamangun, 2009.

Zaini, Hisyam & Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.